

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan potensi hasil perikanan karena sebagian wilayahnya merupakan perairan. Potensi perikanan tersebut meliputi potensi perikanan tangkap, potensi budidaya laut, potensi perairan umum, potensi budidaya air tawar, dan potensi budidaya tambak (Putra, 2011). Menurut laporan FAO (2018) Indonesia berkontribusi terhadap produksi perikanan hasil tangkapan dunia sebesar 6,54 juta ton (7,19%) pada tahun 2016, hasil ini satu tingkat di bawah China yang berkontribusi sebesar 17,56 juta ton (19,29%). Salah satu potensi perikanan terbesar di Indonesia berada di Lamongan, sebagai jantung perekonomian masyarakat pantura. Dengan potensi yang dimiliki tersebut, menjadikan tempat pelelangan ikan (TPI) Brondong yang berada di daerah Pantura tersebut menjadi pusat tempat pelelangan ikan terbesar di Jawa Timur.

Ikan yang berada di TPI brondong cenderung beragam sebab setiap nelayan memiliki cara masing-masing dalam menangkap ikan. Selain itu, sumberdaya ikan di wilayah ini cukup tinggi. Menurut Yaskun & Sugiarto (2017) Sumber daya ikan yang hidup di wilayah perairan Lamongan dinilai memiliki tingkat keragaman hayati (*bio diversity*) paling tinggi. Banyak jenis ikan yang menjadi target tangkapan nelayan dan bernilai ekonomis tinggi di daerah Lamongan salah satunya hiu. Ikan hiu tergolong hewan bertulang rawan yang banyak diburu karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Hidawati et al., 2020). Berdasarkan observasi dan identifikasi yang telah dilakukan, ditemukan lima jenis hiu yakni: *Sphyrnidae lewini* (hiu martil), *Chiloscyllium* (hiu batu), *Paragaleus tengi* (hiu pasir), *Stegostema tigrinum* (hiu blimbing), dan *Scoliodon laticaudus* (hiu musing). Menurut Lasarus (2017) *Sphyrnidae lewini* (hiu martil), *Chiloscyllium* (hiu batu), dan *Hemigaleus microstoma* (hiu kacang) merupakan jenis hiu yang sering mendominasi di TPI Brondong untuk dimanfaatkan nelayan dan masyarakat.

Pemanfaatan hiu untuk diperjual belikan secara terbuka ini tentunya membutuhkan pembatasan serta pengawasan langsung terkait tingginya tingkat

penangkapan hiu. Hal ini disebabkan karena hiu merupakan salah satu satwa langka yang masuk dalam daftar IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resource*) *Red list of Threatned Species* dan masuk dalam Appendix II CITES (Lesmana et al., 2018). Selain itu, hiu juga memiliki peranan penting dalam ekosistem perairan yaitu menjadi predator teratas dalam rantai makanan (Easteria et al., 2019). Indonesia sangat mendukung perlindungan spesies hiu, dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yang melarang penangkapan hiu.

Pemerintah Indonesia mendukung perlindungan spesies hiu dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 59/PERMEN-KP/2014 jo. PERMEN KP No. 34/PERMEN-KP/2015 mengenai perlindungan terhadap tiga jenis hiu martil (*Sphyrna lewini*, *S. mokarran*, *S. zygaena*) dan satu jenis hiu koboi (*Carcharhinus longimanus*) (Dharmadi et al., 2019). Pengeluaran ikan hiu koboi (*Carcharhinus longimanus*), ikan hiu tikus (*thresher shark*), dan ikan hiu martil (*hammerhead shark*) dari Indonesia ke luar wilayah negara juga dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Pemerintah Indonesia sangat melarang penangkapan hiu, tetapi masih marak ditemui nelayan yang melakukan penangkapan hiu secara bebas. Menurut Aditya & Al-Fatih (2017); Hardiningsih et al., (2017) hiu merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat nelayan, tingginya harga jual dan permintaan pasar terhadap sirip hiu menjadi penyebab penangkapan hiu tetap dilakukan. Setiap tahunnya terdapat ratusan ton hiu dengan berbagai jenis didaratkan di tempat pelelangan ikan pelabuhan Brondong (Asmurfi & Dewi, 2016). Menurut Arrum et al., (2016) beberapa tahun terakhir perburuan ikan hiu lebih marak terjadi. Hal ini berhubungan dengan perilaku pemanfaatan hiu yang dilakukan oleh warga kecamatan Brondong.

Perilaku pemanfaatan hiu salah satunya didasari oleh faktor latar belakang pendidikan, pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Latar belakang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan

pengetahuan seseorang mengenai pentingnya ikan hiu di dalam ekosistem perairan (Easteria et al., 2019). Menurut Setyawan et al., (2016) latar belakang pendidikan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri yang telah dicapai melalui pendidikan formal maupun melalui interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh dengan sikap maupun perilaku masyarakat dalam menyikapi pemanfaatan hiu.

Sikap merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan tindakan seseorang, hal ini terjadi sebab sikap seseorang akan menentukan perilaku dan tindakan orang tersebut. Sikap merupakan *predisposing factors* dalam seseorang melakukan perilaku (Sari et al., 2020). Menurut (Setyawan et al., 2016) sikap sangat berpengaruh terhadap peran serta dan perilaku masyarakat terhadap sumber daya alam. Contohnya respon masyarakat nelayan di daerah kecamatan Brondong terhadap pengelolaan sumber daya alam. Pemanfaatan hiu oleh masyarakat Brondong, menjadi salah satu contoh sikap masyarakat dalam pemenuhan ekonomi keluarganya.

Status ekonomi keluarga tentunya akan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam sikap dan pemanfaatan hiu. Menurut (Jatmiko, 2017) status ekonomi merupakan bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan sudut pandang keuangan masyarakat, yang diukur berdasarkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku pemanfaatan hiu dapat dikategorikan untuk peningkatan ekonomi dan konsumsi pangan. Pada kategori pangan daging dan sirip hiu sering dimanfaatkan masyarakat sebagai ikan asap dan sop sirip. Hal ini terjadi karena adanya kearifan lokal yang menyatakan ikan hiu dipercaya masyarakat sekitar memiliki berbagai khasiat, misalnya sirip hiu yang dipercaya dapat meningkatkan stamina seksual pria dewasa. Karena mitos dan kepercayaan tersebut perburuan hiu sebagai buruan sangat gencar dilakukan, apalagi sirip hiu menjadi bahan baku utama dalam pengobatan tradisional China (Aditya & Al-Fatih, 2017). Menurut Azizah et al.,

(2020) kearifan lokal menyangkut banyak hal, seperti norma lokal yang dikembangkan, tradisi, mitos dan cerita rakyat yang mengandung pesan tertentu dan informasinya didapat dari sesepuh atau tetua adat. Selain itu, pengetahuan etnozologi mengenai pemanfaatan hiu yang diketahui masyarakat pantura berlandaskan kebiasaan turun temurun menangkap ikan yang telah dilakukan masyarakat lokal terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa dalam kenyataan sehari-hari masyarakat Brondong masih melakukan aktivitas nelayan dengan cara tradisional sesuai ajaran turun temurun (Sulistiawati, 2017).

Pemanfaatan hiu tentunya telah memberikan berbagai manfaat terhadap masyarakat seperti sebagai pekerjaan dan sumber pendapatan oleh masyarakat kecamatan Brondong kabupaten Lamongan, hal ini tentu sangat memprihatinkan karena bertolak belakang dengan kondisi ideal hiu yang merupakan hewan dilindungi. Namun saat ini peneliti belum banyak menemukan penelitian mengenai hiu berbasis etnozologi di kecamatan Brondong. Etnozologi mempelajari hubungan antara hewan dan pemanfaatannya oleh kelompok masyarakat (Setyoko et al., 2019). Menurut Batoro et al., (2012) etnozologi meliputi tentang pengetahuan, pemanfaatan dan pengelolaan satwa yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun non formal, dimana pendidikan biasanya membutuhkan sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Supriadi (2015) Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang mampu menunjang kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. selain itu, kesesuaian sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru secara signifikan (Asfiana et al., 2025) Untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan kesesuaian sumber belajar mengenai etnozologi hiu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan siswa dalam mendapatkan referensi mengenai ikan hiu sebagai sumber belajar biologi, mengingat penelitian ini masih jarang dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan penelitian mengenai *etnozoologi* oleh Setyawan et al., (2016) yang dilakukan di Desa Hadiwarno Kecamatan Pacitan menggunakan korelasional kausal dengan menggunakan 5 variabel penelitian, namun hewan yang dimanfaatkan sebagai penelitian adalah penyu. Penelitian lain yang dilakukan Farida et al., (2014) membahas tentang pengetahuan keanekaragaman jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) tepatnya desa Lantak Seribu kecamatan Renah Pamenah untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan, kegiatan adat, peliharaan, obat, dan hewan yang berperan dalam mitos. Pada penelitian terbaru Karim et al., (2022) mengkaji pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional di Bulagi Utara tepatnya desa Sambulangan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni (1) hewan yang diteliti, (2) masyarakat yang diteliti, (3) lokasi penelitian serta (4) variabel yang diteliti (latar belakang pendidikan, status ekonomi keluarga, dan sikap dan perilaku pemanfaatan ikan hiu). Penelitian ini penting dilakukan sebab belum banyak dilakukan penelitian mengenai etnozoologi di kecamatan Brondong.

Berdasarkan hal tersebut tentu perlu adanya suatu penelitian mengenai etnozoologi hiu di kecamatan Brondong. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hiu yang dilindungi tentu berpengaruh besar terhadap penangkapan hiu. Dengan adanya informasi mengenai etnozoologi hiu dikalangan masyarakat, jelas akan berguna sebagai dasar untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan hiu hasil tangkap nelayan serta sebagai salah satu referensi khususnya dalam bidang ilmu biologi. Penerapan hasil penelitian mengenai etnozoologi pemanfaatan hiu ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk menunjang pembelajaran siswa serta menambah pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan hiu hasil tangkap nelayan. Untuk itu peneliti mengambil penelitian mengenai etnozoologi dengan judul **“Etnozoologi Masyarakat Nelayan Pantura Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Pemanfaatan Hiu Sebagai Sumber Belajar**

Biologi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel latar belakang pendidikan, status ekonomi keluarga, dan sikap terhadap perilaku pemanfaatan hiu oleh masyarakat kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah hubungan latar belakang Pendidikan masyarakat nelayan terhadap sikap masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu?
2. Adakah hubungan latar belakang Pendidikan masyarakat nelayan terhadap perilaku masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu?
3. Adakah hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap sikap masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu?
4. Adakah hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap perilaku masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu?
5. Adakah hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan hiu oleh masyarakat kecamatan Brondong?
6. Adakah hubungan sikap masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan hiu oleh masyarakat kecamatan Brondong?
7. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian “Etnozooologi Masyarakat Nelayan Pantura Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Pemanfaatan Hiu Sebagai Sumber Belajar Biologi” dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam usaha mencapai tujuan penelitian, yakni:

1. Untuk mengetahui hubungan latar belakang Pendidikan masyarakat nelayan terhadap sikap masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu.

2. Untuk mengetahui hubungan latar belakang Pendidikan masyarakat nelayan terhadap perilaku masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu.
3. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap sikap masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu.
4. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap perilaku masyarakat kecamatan Brondong dalam pemanfaatan hiu.
5. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan hiu oleh masyarakat kecamatan Brondong.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan hiu oleh masyarakat kecamatan Brondong.
7. Untuk mengetahui pemanfaatan hasil penelitian “Etnozoologi Masyarakat Nelayan Pantura Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Pemanfaatan Hiu Sebagai Sumber Belajar Biologi” dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan terhadap pengembangan ilmu etnozooologi, serta pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta referensi agar sumber belajar bagi siswa semakin bervariasi.

2. Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi hiu di kecamatan Brondong kabupaten Lamongan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan hiu.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai latar belakang pendidikan, status ekonomi keluarga, serta sikap dan perilaku masyarakat kecamatan Brondong terhadap pemanfaatan hiu.
3. Bagi Pemerintah Daerah Lamongan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan pemerintah daerah dan pemerintah pusat Lamongan, untuk melakukan penyuluhan mengenai hiu dilindungi pada masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sarana informasi mengenai etnozooologi hiu di kecamatan Brondong. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian lanjutan yang melibatkan *path analysis* sehingga dapat diketahui parameter yang paling berpengaruh.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada hal-hal berikut ;

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Brondong, pada warga desa yang berprofesi sebagai nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.
2. Ruang lingkup dalam penelitian ini ada 2 yakni, variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen yang digunakan yakni latar belakang pendidikan masyarakat, status ekonomi keluarga, dan sikap. Variabel endogen yang digunakan yaitu perilaku pemanfaatan hiu.

3. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disusun dengan diberi bobot penilaian.

1.6 Definisi Istilah

1. Etnozoologi merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari mengenai hubungan antara penggunaan hewan dan pemanfaatannya untuk keperluan sehari-hari masyarakat, seperti acara adat, persepsi masyarakat tentang budaya maupun pemanfaatan hewan untuk obat (Prihandini & Umami, 2021).
2. CITES adalah perjanjian global yang berfokus pada perlindungan spesies tumbuhan dan satwa liar dari perdagangan-perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dewi et al., 2018).
3. IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resource*) adalah organisasi untuk konservasi sumber daya alam (SDA), IUCN menetapkan kriteria yang digunakan sebagai evaluasi status kelangkaan spesies yang bertujuan untuk membantu komunitas dunia dalam konservasi alam (Anisa et al., 2018).
4. Latar belakang pendidikan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri yang telah dicapai melalui pendidikan formal maupun melalui interaksi dengan lingkungan (Yuhana & Aminy, 2019).
5. Status ekonomi keluarga merupakan kepemilikan barang yang dimiliki masyarakat (Sastrawati, 2020).
6. Sumber belajar merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran (I. G. D. Gunawan et al., 2020).